

ISSN : 2337-5957 / e-ISSN : 2655-2833



PUSAKA

JURNAL KHAZANAH KEAGAMAAN

Volume 8 Nomor 2, November 2020

BIDANG LEKTUR, KHAZANAH KEAGAMAAN DAN MANAJEMEN ORGANISASI
BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA MAKASSAR

PUSAKA
JURNAL KHAZANAH
KEAGAMAAN

Volume 8

Nomor 2

Halaman
125 - 252

Makassar,
November 2020

ISSN : 2337-5957
e_ISSN : 2655-2833

ISSN: 2337-5957 / E-ISSN: 2655-2833

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 8, No. 2, November 2020

ISSN: 2337-5957 / E-ISSN: 2655-2833

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 8, No. 2, November 2020

- PEMBINA : H. Sapriillah, M.Si.
- REDAKTUR AHLI : Dr. H. Abd. Kadir M., M.Ag. (Agama, Balitbang Agama Makassar)
- MITRA BESTARI : Prof. Dr. Muhammad Adlin Sila, Ph.D. (Kajian Agama dan Masyarakat, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI)
Prof. Dr. H. Idham, M.Pd. (Kajian Agama dan Tradisi Keagamaan, Balai Litbang Agama Makassar)
Dr. H. Muhaemin (Kajian Pendidikan Agama dan Sosiologi Agama, Insititut Agama Islam Negeri Palopo)
Dr. Ulfiani Rahman (Kajian Pendidikan, dan Dirasah Islamiyah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
Dr. Mustolehudin (Kajian Agama dan Tradisi Keagamaan, Balai Litbang Agama Semarang)
- PEMIMPIN REDAKSI : Muh. Subair, SS., M.P.I.
- DEWAN REDAKSI : Abu Muslim, S.HI., M.HI.
Dra. Nelly
H. Muhammad Sadli Mustafa, S.Th.I., M.Pd.I.
Hamsiati, M.Hum.
Husnul Fahimah Ilyas, M.A.Hum
Muhammad Nur, MH.I.
Syarifuddin, S.S., M.Hum.
Wardiah Hamid, S.Ag, M.Hum
- KESEKRETARIATAN : Amru Ichwan Alwy, S.IPI.
Burhanuddin
Darwis, S.Pd.I.
Risma Yuliana Wahab, S.Kom
Syamsuddin, S.M.
- Lay Out : Nur Arisal, SE.
- ALAMAT REDAKSI : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411 452952 Fax. 0411 452982
Email: pusakajurnal@gmail.com

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 8, No. 2, November 2020

DAFTAR ISI

Tradisi Siklus Hidup Masyarakat Perkotaan di Era Normal Baru (Studi Living Qur'an pada Masyarakat Pedalangan, Banyumanik, Semarang) Mita Melina, Ulfi Putra Sany, dan Mustolehudin	125-144
Mengilhami Kreativitas Keberagamaan Masyarakat Melalui Perjumpaan Islam dan Patung di Tanah Toa Kajang <i>Sylviah</i> dan Abu Muslim	145-164
Makna dan Simbol Pada Tradisi Pembacaan <i>Ratek Mauduk</i> di Komunitas Makassar Husnul Fahimah Ilyas	165-178
Korelasi Fungsional Kalender Islam dan Pembayaran Zakat Muh. Rasywan Syarif dan Naif	179-190
Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII Ahmad Yani	191-210
Merajut Moderasi Beragama dari Tradisi Pesantren Abd. Kadir M	211-226
Jaringan Intelektual Ulama Pinrang Syarifuddin	227-240
Kearifan Lokal Sintuwu Maroso sebagai Simbol Moderasi Beragama Muhammad Nur	241-252

PENGANTAR REDAKSI

Pandemi COVID-19 belum berlalu, di tengah penerapan tatanan kehidupan baru yang berbasis pada adaptasi perilaku hidup bersih dan sehat, kini hadir lagi edisi Pusaka Jurnal Volume 8 Nomor 2, November 2020. Sebuah upaya konsisten untuk terus menghadirkan jurnal ilmiah yang berbasis hasil penelitian dalam bidang, lektur dan khazanah keagamaan. Tidak mudah untuk menjaga ritme ketepatan penerbitan dan kualitas artikel yang memenuhi kualifikasi terbaik. Tetapi, artikel-artikel pada edisi ini tampak berkembang lebih baik, ditandai dengan semakin minimnya yang melewati ambang batas plagiasi dari artikel-artikel yang diterima. Hal ini menunjukkan kesadaran para penulis akan pentingnya menjaga integritas dan akuntabilitas pribadi sebagai bagian dari masyarakat ilmiah yang bertanggung jawab.

Persebaran wilayah penulis dan wilayah kajian selanjutnya akan menjadi perhatian dalam penentuan artikel yang akan diterima. Hal ini dapat ditunjang oleh penyebarluasan informasi jurnal online dan diikuti oleh peningkatan sitasi jurnal yang menjadi keharusan untuk selalu ditingkatkan. Iklim penulisan artikel yang menjaga integritas penulis dari plagiarisme sekali lagi akan sangat membantu untuk menjaga keberlangsungan kualitas artikel, penyebarluasan artikel, dan ketertarikan para penulis dari berbagai daerah untuk mempercayakan artikelnya menjadi bagian dari terbitan Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan pada edisi-edisi yang akan datang.

Edisi kali diharapkan dapat menghadirkan berbagai artikel yang informatif dan solutif terhadap permasalahan sosial keagamaan dan tuntutan perkembangan zaman. Karena itu, artikel terkait kearifan lokal menjadi warna yang dominan, khususnya yang membincang tentang pengembangan sikap moderasi beragama. Basis artikel sebagai deskripsi empiris dari keadaan masyarakat yang menjadi sasaran penelitian, memperlihatkan wajah dan watak keberagaman dalam keberagaman yang dinamis. Suku-suku bangsa yang beragama dapat dimaknai sedang berupaya mengangkat citra diri kesukumannya dengan memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi terciptanya kualitas kebangsaan yang lebih baik.

Makassar, 01 November 2020
Pemimpin Redaksi,

Muh. Subair



Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII

Islamization in Ajatappareng XVI-XVII Ages

Ahmad Yani

UIN Alauddin Makassar

Email: ahmadyaniuinam4459@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 10 Juli 2020</p> <p>Revisi I 04 Oktober 2020</p> <p>Revisi II 18 Oktober 2020</p> <p>Disetujui 25 Oktober 2020</p>	<p>Tulisan ini adalah kajian sejarah tentang islamisasi di Ajatappareng pada abad XVI-XVII M. Ajatappareng merupakan konfederasi lima kerajaan Bugis di sebelah barat danau Tempe dan danau Sidenreng. Kelima anggota konfederasi Ajatappareng adalah: Sidenreng, Sawitto, Suppa, Rappeng, dan Alitta. Islamisasi di Ajatappareng telah berlangsung pada abad XVI M. Namun, raja-raja setempat masuk Islam pada abad XVII M setelah kedatangan tiga muballigh dari Minangkabau Sumatera Barat ke Tanah Bugis. Di antara tiga muballigh tersebut adalah Datuk ri Bandang, inilah yang ke Ajatappareng mengislamkan raja-raja setempat yang pada tahun 1607. Kedatangan Datuk ri Bandang di Ajatappareng atas rekomendasi Sultan Alauddin dari Gowa. Ajatappareng merupakan wilayah <i>passeajingeng</i> (kerabat) dari Gowa. Islamisasi di wilayah setempat berlangsung dengan damai.</p> <p>Kata Kunci: Islamisasi Ajatappareng, kerajaan lokal, penganjur Islam, Datuk Ribandang</p> <p><i>This paper is a historical study of Islamization in Ajatappareng in the XVI-XVII centuries. Ajatappareng is a confederation of five Bugis kingdoms west of Lake Tempe and Lake Sidenreng. The five members of the Ajatappareng confederation are: Sidenreng, Sawitto, Suppa, Rappeng, and Alitta. Islamization in Ajatappareng had taken place in the XVI century AD. However, the local kings converted to Islam in the XVII century AD after the arrival of three preachers from Minangkabau West Sumatra to Bugis Land. Among the three preachers was Datuk ri Bandang, this was the one who went to Ajatappareng to convert local kings who in 1607. The arrival of Datuk ri Bandang in Ajatappareng was recommended by Sultan Alauddin of Gowa. Ajatappareng is a <i>passeajingeng</i> (relative) area of Gowa. Islamization in the local area was peaceful.</i></p> <p>Keywords: Islamization of Ajatappareng, local kingdom, proponent of Islam, Datuk Ribandang</p>

PENDAHULUAN

Islamisasi di Nusantara tidak berlangsung secara bersamaan, hal tersebut bisa dimaklumi karena Nusantara merupakan kawasan yang luas terdiri dari ribuan pulau yang tersebar dari pulau Sumatera sampai Pulau Papua, dari Miangas sampai Rote. Di pulau-pulau tersebut berdiri banyak kerajaan yang berdaulat. Kerajaan Islam pertama di Nusantara adalah Pasai yang terbentuk pada abad ke XIII M. Eksistensi kerajaan Pasai terekam dalam catatan Ibnu Bathuthah yang mengunjungi Nusantara pada abad ke XVIII M. Menurut keterangannya bahwa Pasai merupakan kerajaan Islam pertama di tanah Melayu (Bathuthah and Al-Asfaar., 2012, p. 603). Penyebaran Islam awalnya terpusat di Kerajaan Islam Pasai kemudian meluas ke daerah-daerah lainnya di kawasan barat Nusantara seperti: Minangkabau, Palembang, Jambi, semenanjung Malaka, Demak, Gresik, Banjar, dan kawasan Timur Nusantara seperti: Ternate, Tidore, Bacan, Buton dan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan.

Daerah yang terakhir disebut adalah daerah yang agak lambat menerima Islam sebagai agama resmi kerajaannya. Islam diterima di Sul-Sel oleh raja-raja lokal pada abad ke XVII M. Jika dibandingkan dengan daerah lain di Nusantara ini tiga abad setelah Pasai yang telah menerima Islam pada sekitar abad ke XIII M, atau dua abad setelah Ternate yang menerima Islam sejak abad ke XV M., atau satu abad setelah Buton yang telah menerima Islam sejak abad ke XVI M (Yunus, 2015, p. 7).

Melalui naskah lontara' diperoleh informasi bahwa, jauh sebelum Islam diterima sebagai agama

resmi kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, puluhan kerajaan telah berdiri. Seperti: Luwu, Bone, Lamuru, Wajo, Cina (Pammana), Soppeng, Barru, Tanete, Segeri, Siang, Pangkajenne, Gowa, Tallo, Galesong, Sanrobone, Binamu, Bangkala, Bantaeng, Bonto Bangung, Tiro, Bulukumba, Lamatti, Tondong, Bulo-Bulo, Marusu, Turikale, Tanralili, Lau', Simbang, Bontoa, Maiwa, Enrekang, Duri, Kassa, Batu Lappa, Sidenreng, Sawitto, Suppa, Rappeng Alitta dan lain-lain.

Raja-raja dari lima kerajaan terakhir di atas melakukan satu ikrar perjanjian yang disebut dengan *Limaé Ajatappareng*. Perjanjian ini mempersatukan lima kerajaan-kerajaan Bugis yang berdaulat tersebut dalam satu negara federasi yakni: pertama, Sidenreng, Sawitto, Suppa, Rappeng, dan Alitta. Kelima kerajaan inilah menyatakan wilayahnya sebagai *silellangbola na lima bili'na* (satu rumah lima kamarnya), maksudnya mereka tergabung dalam satu negara yang terdiri dari lima anggota federasi ((*Lontarak Akkarungeng Sawitto.*, no date). Ajatappareng sebagai konfederasi lima kerajaan lokal di Sulawesi Selatan terbentuk pada abad ke XVI M (Latif, 2014, p. 29). Sampai awal abad ke XX M Ajatappareng adalah suatu daerah yang berdaulat yang tidak dikuasai oleh Belanda, melainkan dianggap sebagai kerajaan sekutu. Sejak dahulu Ajatappareng ini dikenal sebagai daerah penghasil utama beras di kawasan Sulawesi Selatan bahkan kawasan Timur Nusantara. Salah satu bandar pelabuhan terpenting di sini adalah Pare-Pare atau Bacukiki, Suppa. Dari pelabuhan inilah disalurkan barang-barang ekspor seperti beras, kopi, kayu dan berbagai hasil bumi lainnya. Begitupun sebaliknya barang-

barang impor Kerajaan-Kerajaan Ajatappareng dipasok melalui Bandar Pare-Pare. Jadi bandar Pere-Pere inilah yang menjadi pintu gerbang yang menghubungkan Ajatappareng dengan dunia luar. Saat ini bekas wilayah kerajaan Ajatappareng meliputi Kabupaten Pinrang, Kota Pare-Pare, Kabupaten Sidenreng-Rappang (Sidrap), sebagian Kabupaten Barru dan sebagian Kabupaten Enrekang.

Awal Islamisasi di Ajatappareng, ini tidak dapat dipisahkan dari jalur pelayaran dan perdagangan yang terbentang pada pusat lalu lintas pelayaran dunia di Malaka, Jawa dan Maluku. Di mana masyarakat Ajatappareng melakukan kontak pelayaran dan perdagangan dengan negeri-negeri yang terlebih dahulu memeluk Islam. Tahap tersebut merupakan tahap pengenalan atau kontak dengan orang Islam. Kemudian, wilayah Ajatappareng didatangi oleh para pedagang Muslim juga merupakan tahap islamisasi lanjutan. Sejak abad XVI M telah banyak pedagang-pedagang muslim yang bertempat tinggal di daerah pesisir Ajatappareng seperti Bacukiki Suppa dan Sawitto dan mengalami perkembangan setelah Malaka jatuh di tangan Portugis pada tahun 1511 M. Diantara para pedagang tersebut, yang telah bertempat tinggal di Ajatappareng adalah pedagang Melayu dan pedagang Arab. Bahkan sampai sekarang ini masih dapat ditemui keturunan-keturunan Arab dan Melayu di daerah setempat.

Diantara marga-marga keturunan Arab yang masih ada sampai sekarang di daerah setempat yaitu marga Mathar, marga Shihab dan marga Bin Diab. Sedangkan diantara keturunan Melayu yang paling menonjol, sebutlah Incek Nur Hayati

(ibu Syahrul Yasin Limpo, gubernur Sulawesi Selatan). Kedatangan orang-orang Arab dan Melayu di kawasan Ajatappareng, bukan datang begitu saja tanpa tujuan yang jelas, mengingat kedua suku bangsa tersebut sangat identik dengan agama Islam. Bahkan setiap penyebaran Islam di dunia pada awalnya tidak terlepas dari peranan orang-orang Arab karena dari negeri merekalah agama Islam diturunkan.

Dalam perkembangan islam di Ajatappareng ini ditangani langsung oleh raja-raja yang didampingi oleh para ulama, sehingga syariat Islam berjalan bersama-sama dengan adat-istiadat masyarakat setempat. Ulama penyebar Islam mendapat perlindungan dari raja, di lain sisi juga mendapat pengawasan langsung, agar adat dengan syariat Islam tidak terjadi pertentangan yang dapat mengganggu ketentraman masyarakat.

Agama Islam kemudian cepat diterima dan tersebar kepada masyarakat Ajatappareng karena beberapa sebab, diantaranya adalah adanya persamaan konsep ketuhanan masyarakat Bugis di Ajatappareng dengan konsep tauhid dalam Islam, masing-masing meyakini bahwa Tuhan itu esa. Bahkan, kalau ditelusuri naskah-naskah klasik masyarakat Bugis ditemukan informasi bahwa para penyebar Islam tidak membawa atau mengajarkan tentang konsepsi ketuhanan kecuali menegaskan kembali dari kepercayaan lama masyarakat Bugis yang meyakini tentang *Déwata Séuwaé* (Dewa Yang Maha Esa) yang selanjutnya diganti penyebutannya menjadi Allah Ta'ala (*Lontarak Akkarungeng Sawitto.*, no date, p. 142).

METODE

Merujuk kepada uraian-uraian di atas, maka pendapat yang selama ini menyatakan bahwa; islamisasi di Sulawesi Selatan secara umum dan Ajatappareng secara khusus itu berlangsung pada abad ke XVII M selama ini selalu dihubungkan dengan kedatangan *Dato' Tellu'e* (Datuk Tiga) dari Miangkabau, Sumatera Barat perlu ditinjau ulang.

Hal inilah yang menjadi fokus dalam kajian ini yang ditulis dengan menggunakan pendekatan sejarah. Asumsi-asumsi yang coba diajukan berikut ini akan diuji dan diperkaya melalui wawancara, dan studi dokumen.

Asumsi tersebut adalah; *Pertama*; kontak antara masyarakat setempat dengan daerah luar yang telah memeluk Islam telah berlangsung sebelum abad ke XVII M. *Kedua*; kedatangan orang Melayu yang membawa ajaran Islam pada beberapa daerah pesisir pantai Selat Makassar, seperti Ajatappareng (Suppa dan Sawitto) sejak akhir abad ke XV M. dan mengalami perkembangan pasca kejatuhan Malaka kepada Portugis pada tahun 1511 M. Bahkan, salah satu sebab Gowa menaklukkan Suppa dan Sawitto pada abad ke XVI M karena di daerah setempat banyak bermukim orang Melayu. Orang-orang Melayu memiliki keahlian dalam perdagangan sehingga Gowa membutuhkan mereka untuk memajukan bandar Sombaopu (Andaya, 2004, pp. 31–33).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks kedatangan Islam atau islamisasi di Ajatappareng, dapat dibangun kerangka pikir bagi upaya memahami proses berlangsungnya islamisasi di kawasan

tersebut. Setidaknya terdapat tiga tahap proses islamisasi di Ajatappareng; *pertama*, pengetahuan masyarakat setempat mengenai telah adanya orang-orang di luar Ajatappareng yang memeluk agama Islam. *Kedua*, datangnya orang Islam dari luar di kawasan Ajatappareng dan adanya masyarakat Ajatappareng yang memeluk Islam. *Ketiga*, terjadinya pengislaman secara besar-besaran, dalam hal ini Islam telah melembaga dan dianut oleh birokrasi kerajaan dan diikuti oleh masyarakat secara umum.

a. Tahap pertama

Berdasarkan kategori tahapan pertama, masyarakat Ajatappareng sebenarnya telah mengenal dan melakukan kontak dengan kerajaan lain jauh sebelum masuknya agama Islam. Sebelum munculnya Gowa sebagai kerajaan maritim pada abad ke XVII M. Suppa dan Sawitto sebagai anggota federasi Ajatappareng telah menjadi kerajaan maritim yang kuat. Suppa dan Sawitto telah mencapai puncak kejayaannya sebagai kerajaan maritim yang kuat pada masa Datu Suppa ke IV La Makkarawi (1519-1564 M) dan Addatuang Sawitto ke IV La Paleteang (1519-1549 M). Hal tersebut ditandai dengan kemampuan mereka menguasai daerah pesisir barat Sulawesi yang merupakan jalur perdagangan dan menguasai daerah pedalaman yang kaya dengan komoditi dagang. Dalam lontara' Sidenreng dikatakan:

*Iya Tenre' riléléna\ panré lopié\ iyana
ppinru'i\ soénagading ri Suppa\ I
Lapéwajo\ ri Parengki\ I
Lapépéningke\ ri Loloang\ iyato
mappanréiwi\ Langkanaé ri Suppa\ La
Maccapai\ ri Sawitto\ wennang
rialangi\ pagattena rilélé\
wennangngé\ angkanna Lémo-Lémo\
Bulu'kupa\ lalo manai\ ri Léworeng*

lalo muttama\ angkana Baroko\ lalo ri Torajaé\ angkanna Mamuju lalo mano\ Menre'é mani sia\ musu'i\ nabétai\ Kaili\ Tola-Toli\ tapotapatana\ napakkaséséni\ Luwu angkanna\ Toli-Toli. (Lontara' Sidenreng:167).

Artinya: Adapun orang Tenre'(Mandar) dijadikanlah pembuat perahu, merekalah yang membuat [perahu] Soénagading di Suppa, I Lapéwajo di Parengki, I Lapépéningke di Loloang. Mereka juga yang membuat [istana] Langkanaé di Suppa, La Maccapai di Sawitto, benang yang menjadi pengikatnya. Ditaklukkanlah Lémó-Lémó, Bulu'kupa terus ke atas sampai Léworeng, terus masuk di Baroko sampai Toraja, sampai Mamuju di bawah. Orang Mandarlah yang memerangi dan mengalahkan Kaili, Toli-Toli menjadi tanah milik kita. Dijadikanlah perbatasan dengan Luwu di daerah Toli-Toli.

Sumber lontara' di atas memberikan informasi tentang kejayaan kerajaan Ajatappareng, khususnya Suppa dan Sawitto. Kerajaan tersebut pada masa berjayanya telah berhubungan dengan dunia luar dan bahkan berhasil menginvasi beberapa daerah di Pulau Sulawesi baik pesisir maupun pedalaman. Mulai dari Toli-Toli dan Mamuju di utara sampai di Bulukupa di selatan, Toraja di pedalaman dan memanfaatkan keterampilan orang Mandar untuk membuat istana dan perahu. Selain itu, orang Bugis semenjak abad ke XV M. terkenal sebagai pelaut ulung yang telah berlayar ke berbagai daerah di Nusantara. Bahkan Sultan Mahmud Syah dari kesultanan Malaka (1424-1450 M) telah menulis undang-undang bagi pelayar-pelayar lautan, berdasarkan keterangan-keterangan

lisan dari orang-orang Bugis dan Makassar yang sering berlayar ke pulau Timor, Sumbawa, Aceh, Perlak, Sinagapura, Johor dan Malaka (Patunru, 1993: 10). Selain itu, menurut Champble dari *Australia National University* bahwa; keberadaan keramik-keramik China di Sulawesi Selatan, itu bukan orang China yang membawa ke daerah setempat, melainkan, orang-orang Bugislah yang membeli barang-barang tersebut di Philipina, Sumatera dan Malaka (wawancara dengan Champble Macknight dari *Australia National University*, 28, 01, 2016 di Samata).

Jadi, berdasarkan fakta tersebut di atas, bisa dikatakan bahwa suku bangsa Bugis pada umumnya telah mengetahui bahwa agama Islam telah tersebar dan berkembang luas di berbagai wilayah di Nusantara, jauh sebelum datangnya tiga datuk dari Kota Tengah, Sumatera Barat (Patunru, 1995: 61). Agama Islam masuk di Sulawesi Selatan pada awalnya melalui jalur pelayaran dan perdagangan antara Selat Malaka dan Laut Banda di Maluku.

Hal tersebut sangat rasional, mengingat semenanjung Sulawesi Selatan terletak di tengah-tengah jalur perdagangan antara Malaka di barat dan Maluku di Timur. Selain itu, masyarakat Bugis adalah pelaut ulung yang pada abad ke XV M. telah mengadakan kontak dengan daerah-daerah barat Nusantara seperti Malaka, Johor dan Aceh, bahkan pada abad ke XVI M. sebelum daerah-daerah Sulawesi Selatan menerima Islam, salah seorang suku Bugis telah bermukim di Aceh dan menjadi pengasuh pondok pesantren di Kampung Rubeeh Aceh, sekaligus menjadi guru ngaji putra mahkota

Sultan Iskandar Muda. Orang tersebut bernama Daeng Mansyur, orang Aceh menggelarnya Teungku di Bughieh (M. Akil, 2008: 29). Hubungan pelayaran antara Malaka, Johor dan Aceh menyebabkan pelaut-pelaut Bugis Sulawesi Selatan memulai kontak dengan Islam, karena negeri-negeri itu telah memeluk agama Islam. Selain berhubungan dengan daerah-daerah barat Nusantara, masyarakat Sulawesi Selatan juga banyak berhubungan dengan daerah timur Nusantara seperti Buton, Seram, Tidore dan Ternate yang telah memeluk agama Islam jauh sebelum masyarakat Sulawesi Selatan.

Berangkat dari kenyataan tersebut, masyarakat Bugis secara umum dan masyarakat Ajatappareng secara khusus yang berhubungan dengan dengan daerah luar telah mengetahui adanya orang-orang lain yang memeluk agama Islam, meskipun mereka kurang mempunyai kesadaran dan perhatian terhadap agama Islam. Hal inilah yang disebut tahap dimana Islam sudah masuk di Ajatappareng, yakni masuk pada pengetahuan masyarakat.

b. Tahap kedua

Kalau rujukannya pada kedatangan orang Islam dari luar ke Ajatappareng, tentu tidak terlepas dari kehadiran orang-orang Melayu dan Arab di daerah setempat. Mengingat pada abad ke XVI M. terdapat sebuah kesultanan Melayu paling berjaya di semenanjung Malaya, kesultanan itu bernama Malaka. Kejayaan Kesultanan Malaka dapat dilihat pada kemampuannya mengontrol Selat Malaka, yang merupakan jalur utama lalu-lintas perdagangan dunia pada masa tersebut. Selat Malaka inilah yang menghubungkan antara pelayaran dan

perdagangan dari Tiongkok dan Nusantara ke India, Laut Tengah dan sebaliknya. Dengan letaknya yang strategis, yang menjadi persinggahan pelayar dan pedagang, menjadikan Kesultanan Malaka mengalami kesejahteraan yang luar biasa. Pada masa kejayaannya, terdapat empat syahbandar yang mengurus masalah perdagangan di pelabuhan Malaka (Hamid, 2013: 99).

Bandingkan dengan Kesultanan Makassar pada masa kejayaannya di abad ke XVII M hanya terdapat dua syahbandar yang mengurus para pelayar dan pedagang yang berlabuh di pelabuhan Somba Opu, tetapi kesultanan Malaka duakali lipat dibandingkan kesultanan Makassar. Namun, kejayaan dan kesejahteraan Kesultanan Malaka tidak berlangsung lama, karena kedatangan bangsa Eropa di Nusantara, yang dimulai pada abad ke XVI M. Bahkan pada tahun 1511 M. Portugis dibawah pimpinan Vasco de Gama menaklukkan Kesultanan Malaka, maka hancurlah kesultanan Melayu tersebut dibawah Portugis yang punya semangat *imprialisme* dan *gospel* (tugas untuk menyebarkan agama Kristen).

Dengan hancurnya kesultanan Malaka oleh Portugis, maka sebagai imbas dari peristiwa tersebut, terjadilah eksodus orang Melayu ke berbagai daerah pesisir di Nusantara. Salah satu daerah yang menjadi tujuan mereka adalah pantai pesisir barat Pulau Sulawesi, seperti Bacukiki Suppa dan Sawitto. Bacukiki Suppa dan Sawitto merupakan kawasan pelabuhan utama kerajaan Ajatappareng, di daerah baru tersebutlah pedagang-pendatang Melayu memulai kehidupan baru mereka (Latif, 2014: 10).

Kedatangan mereka di kawasan Ajatappareng, bukanlah datang begitu saja tanpa tujuan yang jelas, mengingat orang-orang Melayu sangat identik dengan penganut agama Islam yang fanatik. Bahkan, setiap penyebaran agama Islam di Nusantara tidak terlepas dari peranan orang-orang Melayu, mengapa demikian? Karena merekalah yang mula-mula bersentuhan dan menganut agama Islam di Nusantara, karena mereka bertempat tinggal di pintu utama yang menghubungkan Nusantara dengan dunia Arab yang merupakan negeri asal agama Islam. Bahkan kesultanan Islam pertama yang berdiri di Nusantara, itu terletak di pesisir Selat Malaka seperti Kesultanan Samudera Pasai dan Kesultanan Malaka. Penduduk dari kesultanan-kesultanan tersebut merupakan suku bangsa Melayu.

Kehadiran eksodus-eksodus Melayu di kawasan pesisir Ajatappareng pasca kejatuhan Malaka pada tahun 1511 M. memiliki maksud ganda, selain berdagang juga ingin menyebarkan agama Islam kepada masyarakat Ajatappareng. Bagi pendatang-pendatang Melayu tersebut menyampaikan risalah agama Islam merupakan sebuah tugas suci bagi setiap orang Islam, sebagaimana perintah Nabi Muhammad saw. dalam sebuah hadits sebagai berikut:

بلغوا عني ولو آية (رواه البخار)

Artinya: Sampaikanlah dariku meskipun satu ayat (HR: Bukhari).

Selain orang-orang Melayu, orang-orang Arab juga terdapat di Ajatappareng. Bahkan sampai sekarang ini masih dapat ditemui keturunan-keturunan Arab di daerah setempat. Diantara marga-marga keturunan Arab yang masih ada sampai sekarang di

daerah setempat yaitu marga Mathar, marga Shihab dan marga Bin Diyab. Kehadiran orang-orang Arab di daerah setempat membawa pengaruh dalam islamisasi, mengingat orang Arab sangat fanatik dengan agama Islam dan mereka ahli dalam dakwah Islam. Diantara keturunan Arab yang punnya andil dalam islamisasi di Ajatappareng adalah Syekh Ali Mathar, bahkan namanya diabadikan sebagai nama jalan di Kota Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Kontak antara orang Melayu dan Arab sebagai pendatang dengan penduduk setempat memberikan pengaruh kepada orang Bugis yang merupakan penduduk asli Ajatappareng, termasuk pengaruh dalam hal kepercayaan. Masyarakat yang menerima pengaruh Islam pada waktu itu adalah masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai. Atas kondisi tersebut, Islam pada waktu itu hanya menjadi agama rakyat dan bukan agama penguasa atau kerajaan. Sebagai agama rakyat, Islam hanya dianut oleh minoritas kecil masyarakat pesisir pantai yang menjadi pusat perdagangan dengan dunia luar.

c. Tahap ketiga

Adapun islamisasi pada tahap ketiga merupakan proses lanjutan dari proses islamisasi tahap pertama dan kedua. Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya pada bagian pendahuluan bahwa agama Islam masuk di Sulawesi Selatan dan menjadi agama resmi kerajaan-kerajaan yang ada di wilayah ini terjadi pada abad ke XVII M. Islamisasi pada tahap ketiga ini dimulai pasca kedatangan tiga tokoh penyebar Islam dari Tanah Minangkabau, Kota Tengah Sumatera Barat (*Anonim, Lontarak Sukkuna Wajo.*, no date, p. 43)

Meskipun kehadiran pedagang-pedagang Islam di wilayah ini jauh sebelum abad ke XVII M. yang ditandai dengan adanya orang-orang Islam yang bermukim di sekitar Somba Opu, Siang, Bacukiki Suppa, Sawitto dan sekitarnya, serta berbagai daerah pesisir pantai yang menjadi lalu-lintas perdagangan pada masanya. Namun, Islam baru dianut oleh para raja lokal pada abad XVII M.

Islamisasi di Sulawesi Selatan secara umum dan Ajatappareng secara khusus pada tahap ini dibawa oleh tiga tokoh muballigh dari Minangkabau Sumatera Barat yaitu: *pertama*, Abdul Makmur bergelar Khatib Tunggal, karena meninggal di kampung Bandang (daerah kota Makassar sekarang) maka masyarakat menggendarinya Datuk ri Bandang. *Kedua*, Sulaeman bergelar Datuk Sulung, beliau meninggal di daerah Luwu khususnya di Kampung Pattimang maka digelarlah Datuk Pattimang. *Ketiga*, Abdul Jawad bergelar Khatib Bungsu, beliau meninggal di daerah Bulukumba yakni di sebuah tempat bernama Tiro, maka digelarlah Datuk ri Tiro.

Latar belakang kedatangan ketiga ulama penyebar Islam dari Minangkabawu tersebut dilatar belakangi oleh kekhawatiran orang-orang Melayu yang telah bermukim di berbagai daerah pesisir di Sulawesi Selatan akan masuknya Kristen raja-raja setempat karena kedatangan orang-orang Portugis dan bangsa Eropa lainnya di daerah setempat yang menjadi saingan orang-orang Melayu dalam berdagang dan dalam menyebarkan agama. Maka dari itu, orang-orang Melayu yang telah berukim di daerah Sulawesi-Selatan berinisiatif mengundang mereka. Hal

tersebut tercatat dalam Lontara' sebagai berikut:

Malajué mapeddi' atinna mmitai Mangkasa' Ogié dé'napa maselleng nasamanna maélo Kayésuiteng\ afa' iyaro wettué bangsa Paretugise'é sibawa siagaé bangsa Eropa laing naengka mémeng toni ri Hindiya mabbalu. (Dkk., 1985, p. 176)

Artinya: Orang Melayu risau hatinya melihat orang Makassar dan Bugis belum Islam, seakan-akan mereka (Bugis-Makassar) hendak masuk Kristen, karena pada saat itu bangsa Portugis dan bangsa Eropa lainnya telah datang ke Hindia untuk berdagang.

Ketiga orang muballigh tersebut dalam menjalankan misi dakwahnya dalam menyiarkan agama Islam di Sulawesi Selatan dan berhasil mengislamkan raja Gowa sebagai satu kerajaan yang berpengaruh di Sulawesi Selatan. Peristiwa tersebut tercatat dalam Lotara' Bilang Gowa Tallo' sebagai berikut:

Hera 1603

Hijaraka sannak 1015

22 Satemberek 9 Jumadelek awalak, malam Jumak

Namantama Islaam karaenga rua sisarikbattang.

(Kamaruddin dkk, 1985:8).

Artinya:

1603

1015

22 September 9 Jumadil Awal, malam Jumat

Masuk Islam *karaeng* (raja) dua bersaudara.

Pada saat Raja Gowa ke XIV I Mangngerangi Daeng Manra'bia Sultan Alauddin masuk Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat,

maka Arung (raja) Alitta ke III La Massora juga mengucapkan dua kalimat syahadat karena pada saat itu Arung (raja) Alitta ke III La Massora sementara berada di Gowa di istana raja Gowa. Hal tersebut tercatat dalam *Lontarak Akkarungeng Alitta* sebagai berikut:

Iyanaé Puwatta Soraé riyalai ri Karaéngngé ri Gowa ri baiccu'na, riwettu engkana Karaéngngé parolai Suppa, Sawitto, Alitta. Aga nakuwa ri Karaéngngé mpekke' Puwatta Soraé, kuwatoni ri Gowa namassahada riyasellengengngé riwettu massahada'na Karaéngngé ri Gowa mula selleng. (Lontarak Alitta: 13).

Artinya: Inilah Puwatta Soraé diambil oleh Karaéng Gowa pada masa kecilnya, pada saat datangnya Karaéng menaklukkan Suppa, Sawitto dan Alitta. Karaénglah yang membesarkan Puwatta Soraé, di Gowalah ia [La Massora] bersyahadat masuk Islam pada saat bersyahadatnya Karéng ri Gowa yang mula Islam.

Dengan merujuk kepada sumber sebelumnya bahwa raja Gowa yang mula masuk Islam adalah Raja Gowa ke XIV I Mangngerangi Daeng Manra'bia yang digelar Sultan Alauddin pada malam Jumat 22 September 1603 M. maka pada tahun tersebut juga, salah seorang raja dari Ajatappareng yakni Arung Alitta ke III La Massora masuk Islam. Setelah Arung (raja) Alitta La Massora menerima Islam bersama Sombayya (raja) Gowa I Mangngerangi Daeng Manra'bia Sultan Alauddin di Gowa pada tahun tahun 1603 M., maka Sultan Alauddin mengutus Datuk ri Bandang untuk menyebarkan di Ajatappareng, sebagaimana yang tercatat dalam *Lontarak Akkarungeng Alitta* berikut:

dé' nafada Suppa sibawa Sawitto makkedaé\ kowi ri Sidénréng lao Fuwatta Matinroé ri Mala\ iyyanaritu Fuwatta Datu Bissué riyasengngé Wé Passullé Daéng Bulaéng\ Datué ri Suppa Addatuwatto ri Sawitto\ tarimai sahada'é\ natamangi selleng Suppa sibawa Sawitto ri Dato' ri Bandang\ afa' kowi ri Sidénréng taro tudang Dato' ri Bandang risuro ri Karaéngngé lao patamai sahada Ajatappareng (Lontarak Alitta: 7).

Artinya: berbeda dengan Suppa dan Sawitto bahwa: di Sidénréng pergi *Fuatta Matinroé ri Mala* yakni Fuatta Datu Bissué bernama Wé Passullé Daéng Bulaéng Datu (raja) di Suppa dan Addatuwang (raja) di Sawitto menerima syahadat, mengislamkan Suppa dan Sawitto pada Datuk ri Bandang. Sebab, di Sidénréng bertemat tinggal Datuk ri Bandang atas perintah Karaéng (Gowa) untuk mengislamkan Ajatappareng.

Keterangan dari Lontara' Sidenreng tersebut diperkuat oleh *Lontarak Akkarungeng Sawitto* sebagai berikut:

Iya mula-mulaé mappaselleng ri Tana Ogi iyanaritu ritella'é Dato' ri Bandang\ polé ri tana marajaé\ Naiyya nafaselleng riolo Mangkasa'é\ inappa narapiki mai Tana Ogi (Lontara' Akkarungeng Sawitto: 3).

Artinya: Adapun yang mula-mula mengislamkan *Tana Ogi* (Tanah Bugis) yaitu orang yang bernama Datuk ri Bandang dari *Tana Marajaé*. Ia mengislamkan Makassar terlebih dahulu, kemudian sampai di Tanah Bugis.

Pasca Datuk ri Bandang berada di Sidenrang maka raja-raja Ajatappareng bersama-sama masuk Islam, seperti kerajaan Sidenreng yang pada saat itu dipimpin oleh menantu

Sombayya (raja) Gowa I Manriogau Daeng Bonto Karaeng Tunipallangga Ulaweng bernama La Patiroi Addatuang Sidenreng Matinroé ri Massépé (1582-1612 M) (Lontarak Alitta: 1), dan menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaannya pada tahun 1607 M. setelah beliau menerima Islam dan diikuti oleh rakyatnya. Terkait dengan hal ini, Lontarak Sidenreng menyatakan sebagai berikut:

La Patiroi iyyana mula selleng ri taung 1018 Hijera 1607 rifassahada' ri Dato (ri Bandang) sibawa Karaénggé purana musu'é ri Pakkénnya sibawa ri Temmapalo iyyana riyaseng Matinroé ri Massépé (BPAD Prov Sul-Sel, Lontarak Rol 02 No. 02: 16).

Artinya: La Patiroi inilah yang mula Islam pada tahun 1018 Hijriyah 1607 ia disyahadatkan oleh Datuk (ri Bandang) bersama Karaéng setelah Perang Pakkénnya dan Temmapalo. Beliaulah (La Patiroi) digelar Matinroé ri Massépé.

Dari keterangan lontarak diatas diperoleh keterangan bahwa La Patiroi menerima Islam seusai Perang Pakkénnya dan Temmapalo. Sedangkan perang Temmapalo menurut Lontarak Bilang Gowa Tallok terjadi pada tahun 1607 M/1017 H:

Hera 1607

Hikarak sannak 1017

9 Nofemberek

18

Rakjak, hari Jumak. Nauru mamenteng jumaka ri Tallok, uru sallanta. Ia anne bedeng bunduka ri Tamangngalo (Tamapalo)(Dkk., 1985, p. 8)

Artinya,

1607

1017

9 November

18 Rajab, hari Jumat

Mula diadakan shalat Jumat di Tallok, ketika mula masuk Islam. Dalam tahun ini konon terjadinya perang Tamangngalo (Tamappalo).

Perang Pakkénnya adalah perang antara pasukan Gowa yang dibantu oleh sekutunya melawan pasukan Tellumpoccoé (Bone, Wajo dan Soppeng). Pada perang tersebut pasukan Gowa dikalahkan oleh pasukan Tellumpoccoé. Tiga bulan setelah Perang Pakkénnya pecah kembali perang antara Gowa dengan Tellumpoccoé di Akkotengeng (daerah Wajo) dimana Gowa dikalahkan oleh Tellumpoccoé untuk kedua kalinya. Enam bulan setelah perang Akkotengeng pecah kembali perang antara Gowa dengan Tellumpoccoé di Padang-Padang (Pare-Pare). Pada perang Padang-Padang tersebut Tellumpoccoé terdesak oleh Gowa dan mengundurkan diri ke daerah pegunungan untuk mengambil pertahanan yang baik. Pada perang Padang-Padang, kerajaan Rappeng sebagai bagian dari persekutuan Ajatappareng berpihak kepada Gowa (Andaya, 2004, p. 144).

Dari uraian di atas, dapat dimengerti bahwa; kerajaan Rappeng senantiasa membantu Gowa sebagai pihak penyebar Islam dalam peperangan melawan Tellumpoccoé. Hal itu mengindikasikan bahwa kerajaan Rappeng telah memeluk Islam, tidak mungkin Rappeng akan membantu Gowa melawan Tellumpoccoé kalau ia belum menjadi kerajaan Islam, mengingat tujuan Gowa datang untuk mengajak raja-raja di Tanah Bugis masuk Islam. Jadi, dapat disimpulkan untuk sementara, bahwa kerajaan Rappeng menerima Islam pasca kedatangan Gowa ke

Tanah Bugis pada tahun 1607 M. Hal tersebut diperkuat oleh Lontarak Sidenreng bahwa; 1607 ᨧᨦᨦᨦ ᨧᨦᨦᨦ ᨧᨦᨦᨦ ᨧᨦᨦᨦ ᨧᨦᨦᨦ (1607 naritéri tana Ogi ri musu sellengngé. Artinya: 1607 didatangi tanah Bugis pada perang Islam) (Lontarak Rol 02 No. 02., no date)

Adapun Arung (raja) Rappeng yang menerima Islam adalah Arung Rappeng Lapakallongi Matinroé ri Bénténg.

Berangkat dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa Addatuang (raja) Sidenreng La Patiroi dan Arung Rappeng La Pakollongi menerima Islam pada tahun 1607 M. Sedangkan kerajaan Sawitto dan kedatuan Suppa yang keduanya diperintah oleh seorang perempuan bernama Wé Passullé Daéng Bulaéng Datu Bissué menerima Islam bersamaan dengan Addatuang Sidenreng La Patiroi. Peristiwa tersebut terekam dalam Lontarak Akkarungeng Sawitto dan Lontarak Alitta sebagai berikut:

Passaleng makkeda to pappasenna tomatoa riyoloé ri Sawitto\ rékko toddo'ko addatuang ri Sawitto tanniya wélareenna Matinroé ri Malaé\ salai itu toddo'mu\ mau nasipolo mua tau sipolo aju\ naiya muakka paddaungngi raung kajunna to Sawittoé\ palorongngi wélareenna\ paitaiwi décéng tanana\ na wélareenna mua Matinroé ri Mala\ toddo'ni sa arung\ na mau ri saliweng mulolongeng\ maka padécéngiengngi tanana neniya pasawéi ritu taunna\ enrengngé pabarui olokkolo'na\ nawijana mua Matinroé ri Malaé\ tujunitu aralamu\ yafa' iyana appatujuna Fetta Matinroé ri Malaé\ ri Sidénrénni laowang addatuang Sidénréng riyolona dato\ iyya mula-mulaé mappaselleng ri Tana Ogi iyanaritu ritella'é Dato ri

Bandang\ polé ri tana marajaé\ naiyya napaselleng riolo Mangkasa'é\ inappa narapi'ki mai Tana Ogi\ na Fetta Matinroé ri Malaé addatuang ri Sawitto\ napoléro mai asellengengngé\ nabawa karaengngé ri Gowa sibawa Dato\ aga na aléna Fetta Matinroé ri Mala tamaéngngi sahada ri laleng asenna to Sawittoé riyolona dato sibawa Karaéngngé ri Gowa\. ((Lontarak Akkarungeng Sawitto., no date, p. 3)

Artinya: Pasal tentang wasiat orang-orang tua dahulu di Sawitto. Jika kalian memilih Addatuang ri Sawitto dan bukan dari turunan Matinroé ri Malaé, maka salah pilihanmu. Meskipun sepotong manusia sepotong kayu tetapi mampu menumbuhkan daun kayunya orang Sawitto, menyuburkan tangkainya, membawa kebaikan bagi negerinya dan masih turunan Matinroé ri Mala maka angkatlah ia jadi raja meskipun ia berada diluar (negeri) maka engkau harus menemukannya. Ia mampu membawa kebaikan bagi negerinya dan memperbanyak penduduk negeri, serta mengembang biakkan ternak dan masih turunan Matinroé ri Malaé benarlah pilihanmu. Sebab Petta Matinroé ri Malaé inilah yang pergi bersama Addatuang Sidenreng dihadapan Dato (ri Bandang) orang yang pertama kali mengislamkan Tanah Bugis bernama Dato ri Bandang dari Tanah Marajaé. Ia mengislamkan terlebih dahulu orang-orang Makassar kemudian mengislamkan Tanah Bugis. Pada saat itu Petta Matinroé ri Mala yang menjabat sebagai Addatuang ri Sawitto ketika terjadi islamisasi yang dibawa oleh Karaengngé ri Gowa bersama Dato. Beliaulah Petta Matinroé ri Mala yang bersyahadat atas nama masyarakat Sawitto

dihadapan Dato (ri Bandang) dan Karengge ri Gowa

Dalam Lontara' Alitta, juga diperoleh keterangan sebagai berikut:

Kowi ri Sidénréng lao Puwatta Matinroé ri Mala, iyanaritu Puwatta Datu Bissué riyasenggé Wé Passullé Daéng Bulaéng Datué ri Suppa Addatuwang toi ri Sawitto tarimai sahada'é natamangi selleng Suppa sibawa Sawitto ri Dato' ri Bandang afa' kowi ri Sidénréng taro tudang Dato' ri Bandang risurona ri Karaénggé lao patamangi sahada' Ajatappareng. (Anonim, Lontarak Alitta., no date, p. 7)

Artinya: Di Sidenreng inilah pergi Puwatta Matinroé ri Mala (yang meninggal di Mala) yaitu Puwatta Datu Bissué bernama Wé Passullé Daéng Bulaéng Datu di Suppa Addatuwang pula di Sawitto menerima sahadat memasukkan Islam Suppa dengan Sawitto pada Datuk ri Bandang, sebab di Sidenreng berkedudukan Datuk ri Bandang diutus oleh Karaénggé memasukkan sahadat Ajatappareng.

Beliau adalah Addatuwang Sawitto ke VIII merangkap sebagai Datu di Suppa ke VIII datang ke Sidenreng mewakili rakyat dari dua kerajaan yang dipimpinnya. Kedatangannya ke Sidenreng untuk menyatakan diri masuk Islam dan mengucapkan dua kalimat syahadat di depan Datuk ri Bandang dan disaksikan oleh Sultan Alauddin.

Jadi, dengan merujuk kepada uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwa Wé Passullé Daéng Bulaéng menerima Islam bersamaan dengan Addatuwang Sidénréng La Patiroi sesudah perang Pakkenna dan

Tammapalo pada tahun 1607 M., jua dapat dipahami bahwa proses islamisasi di Ajatappareng itu berlangsung secara damai baik tahap pertama, kedua dan ketiga berkat peranan pedagang dan kegigihan para ulama memegang teguh prinsip dalam kebebasan beragama sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. al-Baqarah/2: 256:

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam).... (Departemen Agama RI: 42).

Kedatangan Sultan Alauddin ke Ajatappareng dengan pasukannya pada tahun 1607 M. pada islamisasi tahap ketiga tidak dimaksudkan untuk memaksa raja-raja setempat masuk Islam. Namun, untuk menjaga keamanan dakwah Islam. Hal tersebut dapat dibuktikan sebagai berikut:

1. Lontara' Akkarungeng Alitta memberikan informasi bahwa Arung (raja) Alitta La Massora telah memeluk Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat pada saat syahadatnya Sultan Alauddin di Gowa (Lontarak Alitta: 13). Jadi, untuk apa memaksa masuk Islam raja yang telah Islam?
2. Kerajaan Ajatappareng memiliki hubungan kekerabatan dekat dengan kerajaan Gowa. Hubungan itu dapat dilihat pada hubungan perkawinan antara Addatuwang (raja) Sidenreng La Patiroi Matinroé ri Massépé dengan Wé Tosappoi, anak dari raja Gowa Tunipallangga Ulaweng. Bahkan, Wé Tosappoi dinobatkan menjadi Datu (raja) Suppa yang memerintah pada tahun (1574-1581 M.). Dari hasil pernikahan mereka diakrunia anak bernama La Gojeng, kemudian La Gojeng diangkat

- menjadi Arung (raja) Alitta. (Latif, 2014, p. 209)
3. Ajatappareng merupakan *pasaejengeng* (kerabat) dari Gowa, sehingga sebagai realisasi status Ajatappareng sebagai kerabat Gowa, maka ketika Gowa menemukan jalan kebaikan yakni agama Islam, maka Gowa berkewajiban menyampaikan kebaikan tersebut kepada Ajatappareng. Bahkan dalam islamisasi ke berbagai daerah di Sulawesi Selatan Seperti Soppeng, Wajo, Bone dan lain-lain yang dilakukan oleh Gowa, Ajatappareng adalah partner utamanya.
 4. Sebagaimana pembahasan sebelumnya bahwa Adatuwang (raja) Sidenreng La Patiroi masuk Islam pasca perang Pakkennya atau Tammapalo. Padahal, pada perang tersebut Gowa dikalahkan oleh gabungan tiga kerajaan besar di Tanah Bugis yang tergabung dalam aliansi Tellumpoccoé (Bone, Wajo dan Soppeng) (Anonim, *Lontarak Sukkuna Wajo.*, no date, p. 144). Hal tersebut mengindikasikan bahwa Adatuwang (raja) Sidenreng La Patiroi benar-benar tulus menerima Islam. Siapa yang mau memaksa beliau masuk Islam padahal Gowa sudah kalah perang? Hal tersebut berarti raja-raja Ajatappareng masuk Islam atas dorongan hati tulus mereka.
 5. Raja-raja Ajatappareng setelah menerima Islam, sangat serius dalam menjalankan ajaran-ajaran agama Islam. Salah satunya adalah We Passulle Daéng Bulaéng (1603-1612 M) yang merangkap sebagai Datu (raja) Suppa dan Addatuang (raja) Sawitto setelah ia meninggal digelar *Addituwang Matinroé ri Mala* yang berarti “raja yang meninggal dalam

amal kebbaikannya”. Kereligiusan Datu (raja) Suppa dan Addatuwang (raja) Sawitto tersebut, mengindikasikan bahwa; ia benar-benar ikhlas menerima Islam atas motivasi kemauannya sendiri. Seandainya ia tidak ikhlas (dipaksa) menerima Islam, maka tentu ia tidak menjadi raja yang religius. Begitupun dengan rakyatnya sangat fanatik dengan agama Islam yang mereka anut. Hal tersebut tercatat dalam Lontarak Akkarungeng Sawitto:

Cappu' nitu ada tongeng-tongengngé ri laleng asellengeng\ narékko engka paseng rimunrinnaé ada torimunritomanitu .((Lontarak Akkarungeng Sawitto., no date, p. 3)

Artinya: Telah habis kebenaran dalam agama Islam (Islam adalah agama yang membawa kebenaran terakhir), jika masih ada pesan di belakangnya, maka itu hanya perkataan orang-orang yang muncul kemudian.

Tabel 1: Peristiwa Islamisasi

No	Sumber	Peristiwa Islamisasi	Keterangan
1.	Lontarak Akkarungeng Alitta, h. 13.	Arung Alitta ke III La Massora menerima Islam di Gowa pada saat raja Gowa mmengucapkan syahadat.	Menurut Lontarak Bilang Kerajaan Gowa-Tallo bahwa raja Gowa masuk Islam pada tahun 1603 M.
2.	Lontarak Sidenreng Rol 02 No. 02, h. 15.	La Patiroi Addatuang Sidenreng Matinroé ri Massépé masuk Islam pasca Perang Pakkennya dan Tammapalo pada tahun 1607 M.	Menurut Lontarak Bilang Gowa-Tallok bahwa perang Pakkennya dan Tammapalo terjadi pada tahun 1607 M (Kamaruddin dkk, 1985:8). Jadi, Lontarak Sidenreng Rol 02 No. 02 tersebut dengan Lontarak Bilang Gowa-Tallok terdapat kesesuaian.
3.	Lontarak Akkarungeng Sawitto, h. 3.	We Passulle Daeng Bulaeng Datu Bissue yang menjabat sebagai Addatuang Sawitto dan merangkap Datu Suppa masuk Islam bersamaan dengan Addatuang Sidenreng La Patiroi. Ini berarti ia masuk Islam sesudah perang Pakkennya dan Tammapalo pada tahun 1607 M.	We Passulle Daeng Bulaeng Datu Bissue ini merupakan pemaisuri dari La Massora Arung (raja) Alitta. (Lontarak Akkarungeng Sawitto: 15). Arung (raja) Alitta tersebut menerima Islam bersamaan dengan raja Gowa.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa penetapan tahun masuknya Islam di Ajatappareng yaitu Alitta pada tahun 1603 M bersamaan dengan syahadatnya raja Gowa, Sidenreng-Rappeng, Suppa dan Sawitto masing-masing pada tahun 1607 M pasca perang Pakkenna dan Tammapalo. Penerimaan Islam ini dimaksudkan sebagai islamisasi pada birokrasi pemerintahan. Sebab tidak menutup kemungkinan adanya masyarakat dari daerah setempat yang telah memeluk agama Islam sebelum tahun tersebut, atau sebelum kedatangan tiga datuk dari Minangkabawu. Hal ini bisa saja terjadi karena beberapa indikasi sebagai berikut:

Pertama, kontak pelayaran dan perdagangan masyarakat Bugis Ajatappareng dengan daerah-daerah lainnya di Nusantara yang telah terlebih dahulu memeluk Islam. Mengingat masyarakat Bugis menurut Christian Pelras adalah masyarakat yang gemar melakukan perantauan dan pelayaran ke seluruh daerah di Nusantara, dari Semenanjung Melayu dan Singapura hingga pesisir barat Papua, dari Filipina Selatan dan Kalimantan Utara hingga Nusatenggara (Pelras, 2006, p. 5).

Kedua, pada tahun 1511 M. bangsa Portugis telah menaklukkan Kesultanan Islam Malaka yang berakibat banyaknya eksodus Melayu yang berdatangan ke Ajatappareng. Kedatangan mereka ke daerah setempat bukan hanya untuk mencari tempat yang aman untuk berdagang. Namun, mereka juga aktif menyebarkan agama Islam sebagai agama *rahmatan lil'alam*.

Ketiga, kehadiran pedagang-pedagang Arab di daerah setempat. Pengaruh kebudayaan Arab sangat besar terhadap kebudayaan lokal masyarakat Ajatappareng dibandingkan daerah lainnya di Sulawesi Selatan. Salah satu buktinya adalah pada bidang kesenian terdapat sebuah tarian yang disebut tari jeppeng yang masih eksis dipertahankan oleh masyarakat setempat. Tarian ini biasa dilakukan untuk menyambut tamu undangan, dipakai juga untuk mengisi acara-acara yang bernuansa kegembiraan misalnya; pengantin, khitanan dan syukuran kelahiran bayi. Tari jeppeng merupakan tarian khas padang pasir ini dibawa oleh saudagar-saudagar Arab ke Nusantara, yang kala itu masuk di daerah setempat pada abad ke XVI M (Tim Penyusun., no date, p. 15). Ketika mereka berbaur dengan masyarakat lokal tradisi yang mereka bawa dari kampung halamannya menjadi ciri khas tersendiri, sebahagian tetap terpelihara dan ada pula yang usang oleh pergeseran waktu dan tempat ataupun tetap bertahan hingga sekarang. Tetapi yang pasti sebagian diantara mereka membawa misi dakwah di bumi Nusantara hingga membentuk lembaga Pendidikan formal maupun non formal. (Wardiah, 2017). Bahkan, sampai sekarang di bekas wilayah kerajaan Ajatappareng banyak ditemui keturunan Arab sebagaimana yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya. Sedikit ke arah timur Ajatappareng yakni Wajo terdapat makam seorang *habib* yang bernama Syekh Jamaluddin al-Husain, beliau adalah generasi kesembilan belas dari Nabi Muhammad Saw. yang datang ke Tanah Bugis pada abad ke XIV M (Fahimah Ilyas, 2011, pp. 11–12). Keteduhan dalam nilai-nilai ajaran

Islam di transmisikan oleh para ulama dengan cara yang santun. (Wardiah, 2019, p. 192) Sehingga diduga bahwa keyakinan monoteistik tentang Tuhan Yang Maha Esa (Dewata Séuwaé) itu pengaruh dari Islam ratusan tahun sebelum islamisasi tiga adatuk dari Minangkabau pada abad ke XVII M karena dalam teks *La Galigo* tidak menyebutkan adanya Tuhan Yang Tunggal, yang ada hanya dewa yang memiliki anak yang menghuni dunia atas (boting langit) dan laut (Sapriallah., 2014, pp. 11–12).

Faktor Pendukung dan Penghambat Islamisasi di Ajatappareng

Sehubungan dengan islamisasi di Ajatappareng, satu hal yang sangat menarik di daerah tersebut adalah; di daerah tersebut terjadi persaingan antara para penyebar agama Nasrani Katolik yang dikembangkan oleh orang-orang Portugis dengan para penyebar agama Islam yang dibawa oleh para pedagang Melayu dan Arab. Mereka berlomba-lomba mempengaruhi para penguasa setempat untuk memeluk agama yang mereka tawarkan sejak abad ke XVI M sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang misionaris Katolik bernama Antony de Payva yang datang ke Sulawesi Selatan pada tahun 1542 M dikatakan sebagai berikut:

Lawan saya adalah pendatang Melayu Islam... dari Sentana (Ujung Tanah), Pao (Pahang), dan Patane (Patani), yang berusaha supaya raja mengubah maksudnya (untuk menerima agama Katolik), karena lima puluh tahun lebih mereka datang ke situ (Sewang, 2005, p. 88).

Jadi, kalau kedatangan Portugis di Sulawesi Selatan itu pada tahun 1542, dan orang Melayu duluan lima puluh tahun daripada Portugis maka, awal kedatangan orang Melayu di Sulawesi Selatan adalah sekitar tahun 1492 atau akhir abad ke XV.

Namun dalam persaingan tersebut, agama Nasrani Katolik tersingkirkan bersamaan dengan bergesernya Portugis dari daratan Sulawesi Selatan. Sedangkan, agama Islam tampil menjadi pemenang sebagai agama yang banyak pengikutnya, bahkan dijadikan sebagai agama resmi konfederasi Ajatappareng. Namun, bukan berarti tidak ada hambatan islamisasi di daerah setempat. Berangkat dari hal tersebut, timbul suatu pertanyaan: mengapa masyarakat Ajatappareng masuk Islam, faktor apa yang mendukung dan menghambat islamisasi di daerah tersebut? Penulis mencoba menjawab pertanyaan tersebut sebagai berikut:

1. Faktor pendukung

Faktor pendukung islamisasi di Tanah Bugis secara umum dan Ajatappareng secara khusus dibagi menjadi dua, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam keadaan kebudayaan masyarakat setempat yang memungkinkan bagi masyarakatnya untuk menerima Islam. Sedangkan faktor eksternal berhubungan dengan kepiaian atau keterampilan para penyebar Islam dalam mengislamkan masyarakat setempat.

a. Faktor internal

Sejak zaman *La Galigo*, masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan telah telah mengamalkan nilai-nilai keislaman seperti; *sipakatau*' (saling memanusikan), *sipakalebbi*' (saling menghormati), *sipakainge*' (saling

mengingatkan), *lempu* (kejujuran) dan keadilan (Yunus, 2015, p. 8).

Masyarakat Bugis Ajatappareng dikenal sebagai masyarakat yang sangat kuat berpegang teguh pada nilai keadilan dan kejujuran. Hal ini terungkap dalam riwayat seorang cendekiawan setempat bernama Néné Mallomo yang hidup pada abad ke XVI M., ia menjatuhkan hukuman mati kepada anak kandungnya karena mengaku telah mencuri kayu orang lain untuk digunakan sebagai mata bajak. Ketika masyarakat mendengar keputusannya tersebut, sama berbondonglah masyarakat menghadap Néné Mallomo sambil menyatakan “sampai hati tuan menilai nyawa putra tuanku dengan sebilah kayu” Dengan tegas ia menyatakan adat [hukum] tak pandang anak, tak pandang ayah, tak pandang cucu (Rahim, 2011, p. 23).

Dari segi kepercayaan, masyarakat Bugis secara umum menganut paham monoteisme purba yang diwarisi sejak periode La Galigo. Mereka meyakini akan adanya Tuhan Yang Maha Esa, yang mereka sebut dengan istilah *Déwata Séuwaé*. *Déwata Séuwaé* oleh masyarakat pada zaman tersebut diyakini sebagai penguasa alam semesta yang mempunyai kekuatan yang luar biasa dibandingkan dengan para manusia yang menyembah-Nya. Suhubungan dengan hal tersebut, Lontarak Sukkuna Wajo memberikan keterangan tentang keyakinan kepada *Déwata Séuwaé* sebagai berikut:

*Iyami mappakangka mappadé'\
fatuwo fauno\ Fuweng mémengngi
tekkéffammulang tekkéffaccappureng\
dé' nakkéonrong sangadinna akkélo'\
naagi-agi nafowélo' iyyatoni nafoloi
ati sibawa watakkalé\.* ((Lontarak

Akkarungeng Sawitto., no date, p. 142)

Artinya:

Dialah [*Déwata Séuwaé*] yang mengadakan dan meniadakan, menghidupkan dan mematikan, Tuhan yang tak bermula tak berakhir, tak bertempat kecuali atas kehendakNya, dan apapun kehendakNya itulah yang diikuti hati dan tubuh.

Keyakinan masyarakat Bugis, sebagaimana yang tertulis dalam keterangan Lontarak Sukkuna Wajo di atas, itu hampir sama dengan konsep ketuhanan dalam Islam. Coba bandingkan dengan QS. al-Ikhlâs/112:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Terjemahnya:

Katakanlah [Muhammad], “Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. [Allah] tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.” (Departemen Agama RI: 604).

Dengan adanya “kedekatan” antara nilai kearifan lokal masyarakat Bugis di Ajatappareng yang telah diwarisi sejak periode La Galigo dengan ajaran agama Islam yang dibawa oleh para penyebar Islam menjadi salah satu faktor pendukung islamisasi di daerah setempat. Sehingga, para penyebar Islam tidak terlalu mendapatkan kesulitan dalam memberikan pemahaman tentang Islam kepada mereka, karena mereka telah menjalankan nilai-nilai keislaman sebelum Islam datang kepada mereka.

b. Faktor eksternal

Para penyebar Islam dalam proses islamisasi kepada masyarakat menempuh cara yang akomodatif dengan kebudayaan lokal masyarakat setempat. Hal tersebut merupakan strategi para penyebar Islam agar memungkinkan masyarakat dengan mudah menerima agama Islam yang ditawarkan kepada mereka. (Pelras, 2006, p. 160). Salah satu bentuk usaha para penyebar Islam adalah menghubungkan antara dogma kepercayaan lama masyarakat setempat dengan ajaran tauhid Islam, maka dibuatlah sebuah kisah tentang pertemuan Sawérigading dengan Nabi Muhammad Saw. Dalam pertemuan tersebut, terjadi adu kesaktian antara Sawérigading dengan Nabi Muhammad Saw., dimana kemenangannya silih berganti diantara keduanya. Namun, pada akhirnya Sawérigading harus mengakui keunggulan lawannya dan langsung berjabat tangan dengan Nabi Muhammad Saw., sambil berkata: suatu saat kalau ada risalah sampai di negeriku dan bersumber darimu maka, akan kami terima (Yani, 2014). Selain hal tersebut, para penyebar Islam juga menempuh strategi lain yang dianggap sebagai jalan yang efektif dalam islamisasi yakni pernikahan. Sampai sekarang masih ditemui beberapa keturunan Arab dan Melayu di wilayah setempat.

Faktor lain yang mendukung berlangsungnya islamisasi di daerah setempat adalah ajaran agama Islam itu sendiri, yang tidak memandang strata sosial di dalam masyarakat. Hal tersebut memudahkan masyarakat dalam menuntut atau mengikuti segala proses belajar tentang agama Islam.

2. Faktor penghambat

Islamisasi di Ajatappareng yang berlangsung sejak kedatangan para

eksodus Melayu sejak kejatuhan Malaka ke tangan bangsa Portugis pada awal abad ke XVI M dan kedatangan para pedagang Arab yang disusul dengan kedatangan tiga tokoh penyebar Islam dari Mingkabawu yang dikenal dengan Dato' Tellu' (tiga datuk) pada awal abad ke XVII M. Kedatangan mereka dengan misi islamisasinya berhasil menjadikan masyarakat Ajatappareng yang berbahasa Bugis menjadi masyarakat yang mayoritas penganut agama Islam. Bahkan, orang Bugis selalu diidentikkan dengan Islam. Keberhasilan islamisasi yang dilakukan oleh para penyebar Islam tersebut bukan berarti tidak menemui kendala atau pengahambat, berikut adalah faktor penghambat islamisasi di daerah tersebut:

a. Misi Kristenisasi Portugis

Sebagaimana yang disebutkan pada pembahasan sebelumnya bahwa kedatangan bangsa Eropa secara umum termasuk bangsa Portugis sebagai bagian dari bangsa Eropa ke Nusantara selain mencari kekayaan dalam perdagangan, mereka juga aktif menyebarkan agama Kristen. Ajatappareng merupakan salah satu daerah yang menjadi sasaran kristenisasi mereka. Sumber lontarak menceritakan tentang kedatangan pendeta Portugis dari agama Karisten Katolik yang bernama Anthony de Payva untuk mengajak Datu (raja) Suppa untuk memeluk agama Karisten Katolik pada tahun 1544 M (*Lontarak Akkarungeng Sawitto.*, no date, p. 11).

Kehadiran pendeta Katolik berbangsa Portugis di Ajatappareng dengan misi gospel, yakni tugas suci mereka untuk menyebarkan agama Kristen menjadi faktor penghambat proses islamisasi di daerah setempat.

b. Keteguhan pada adat istiadat

Islam diterima di Sulawesi Selatan secara umum dan Ajatappareng secara khusus oleh para penguasa setempat nanti setelah memasuki abad ke XVII M. Hal tersebut agak lambat dibandingkan dengan daerah lainnya di Nusantara. Bandingkan dengan Pasai yang telah menjadi kesultanan Islam sejak abad ke XIII M atau Ternate sejak awal abad ke XV M dan Buton sejak akhir abad ke XV M. Berarti daerah setempat terlambat tiga setengah abad dibandingkan Pasai, satu abad terlambat dibandingkan Ternate dan hampir setengah abad dibandingkan Buton. Keterlambatan para penguasa setempat menerima Islam mengindikasikan bahwa mereka memiliki budaya *getteng* (keteguhan) dalam berpegang teguh pada nilai kearifan lokal yang mereka miliki. Padahal, sebagaimana pembahasan sebelumnya bahwa mereka telah berintraksi dengan orang-orang Islam jauh sebelum abad ke XVII M.

Daerah Sulawesi Selatan secara umum dan Ajatappareng secara khusus sebelum abad ke XVII M sesungguhnya telah didatangi oleh para penyebar agama Islam. Namun, para penguasanya tidak menerima Islam sebagai agamanya sebelum abad tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut Christian Pelras menyatakan sebagai berikut:

...sekitar 1575, Abdul Makmur, seorang penziar Islam asal Minangkabawu yang mungkin telah menerima Islam dari Aceh, tiba di Sulawesi Selatan untuk pertama kalinya. Dalam upayanya menyebarkan ajaran Islam, dia terhambat oleh berbagai hal seperti kegemaran masyarakat makan

dendeng babi, hati rusa mentah yang dicincang dan disajikan dengan bumbu dan darah (*lawa' dara*), serta kebiasaan minum tuak. Dia kemudian pindah ke Kutai, dimana dia lebih berhasil (Pelras, 2006, p. 158).

Pendapat Christian Pelras tersebut diperkuat oleh sumber Risalah Kutai bahwa, Datuk ri Bandang telah pernah datang di Sulawesi Selatan pada penghujung abad ke XVI M. Namun, kondisi masyarakat setempat belum memungkinkan untuk dilakukan islamisasi secara besar-besaran (Sewang, 2005, p. 95). Hal tersebut menyebabkan Datuk ri Bandang berangkat ke kerajaan Kutai di Pulau Kalimantan untuk menyebarkan agama Islam.

PENUTUP

Proses islamisasi di Ajatappareng berlangsung dalam tiga tahap yaitu: (1) tahap pengenalan masyarakat setempat terhadap Islam melalui perdagangan dan pelayaran mereka ke daerah lain di Nusantara yang lebih dahuluan menerima Islam, (2) tahap kedatangan eksodus Melayu di daerah Ajatappareng pasca pendudukan Portugis atas kesultanan Malaka pada tahun 1511 M., (3) tahap kedatangan tiga datuk dari Minangkabau, dimana Datuk ri Bandang datang ke Ajatappareng untuk menyebarkan agama Islam pada tahun 1607 M dan berhasil mengislamkan tiga raja lokal di Ajatappareng, yaitu: pertama; Addatuang (raja) Sidenreng La Patiroi Matinroé ri Massépé, kedua; La Pakallongi Arung (raja) Rappeng dan ketiga; Wé Passullé Daéng Bulaéng Matinroé ri Mala (Addatuang [raja] Sawittto merangkap Datu [raja]

Suppa). Datuk ri Bandang tidak mengislamkan lagi La Massora Arung (raja) Alitta, karena raja tersebut telah memeluk Islam bersamaan dengan syahadatnya raja Gowa I Mangnerangi Daeng Manra'bia Sultan Alauddin pada tahun 1603 M. Raja-raja Ajatappareng menerima Islam secara damai atas dorongan hati nurani mereka tanpa ada unsur pemaksaan. Setelah raja-raja Ajatappareng memeluk agama Islam, selanjutnya mereka menyebarkan agama Islam kepada rakyatnya. Dalam waktu yang relatif singkat, masyarakat Ajatappareng secara umum memeluk telah agama Islam. Keadaan masyarakat Ajatappareng setelah memeluk agama Islam hampir segala tingkah laku serta gerak langkah masyarakat dipengaruhi oleh ajaran agama Islam.

Islamisasi di Ajatappareng pada abad ke XVI M. terhambat oleh beberapa faktor, seperti: persaingan antara para penyebar Islam dari muslim Melayu dan Arab dengan para penyebar Nasrani dari Portugis, dan keyakinan yang kuat oleh masyarakat untuk berpegang teguh pada warisan kepercayaan leluhur. Namun, kedekatan konsep keyakinan antara masyarakat lokal dengan Islam yang sama-sama meyakini bahwa Tuhan itu esa dan berkat usaha para penyebar Islam yang mampu mengakomodasi antara ajaran agama Islam dengan kebudayaan masyarakat setempat menjadikan Islam menjadi agama yang mudah diterima dan cepat tersebar di Ajatappareng.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini adalah hasil penelitian yang menyita bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya

mengucapkan terimakasih kepada semua informan, khususnya tokoh masyarakat dan tokoh agama yang telah bersedia memberi informasi dan data selama penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- (*Lontarak Akkarungeng Sawitto*. (no date).
- Andaya, Y. L. (2004) *The Heritage of Arung Palakka: A History of South Sulawesi (Celebes) in the Seventeenth Century*, terj. Nurhadi Simorok: *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*. Makassar: Ininnawa.
- Anonim, *Lontarak Alitta*. (no date).
- Anonim, *Lontarak Sukkuna Wajo*. (no date).
- Bathuthah, M. bin A. R. I. B. fi G. al-A. and Al-Asfaar., wa 'A'jaim (2012) *Muhammad Muchson & Khalifurrahan, Rihlah Ibnu Bathuthah Momoar Perjalanan Keliling Dunia di Abad Pertengahan*. Jakarta: Al Kautsar.
- Dkk., K. (1985) *Pengkajian Transliterasi dan Terjemahan Lontarak Bilang Raja Gowa-Tallok (Naskah Makassar)*. Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo, 19985/1986.
- Fahimah Ilyas, H. (2011) *Lontaraq Suqkuna Wajo; Telaah Ulang Awal Islamisasi di Wajo*. Tangerang Selatan: LSIP .
- Latif, A. (2014) *Para Penguasa Ajattappareng Suatu Refleksi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Ombak.
- Lontarak Rol 02 No. 02*. (no date). Badan Perpustakaan dan Arsip

- Daerah Provinsi Sulawesi Selatan.
- Pelras, C. (2006) *The Bugis. Manusia Bugis. : terj. Abdul Rahman Abu dkk.,.* Jakarta-Paris: Nalar bekerjasama dengan Forum.
- Rahim, H. A. R. (2011) *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis.* Yogyakarta: oMBAK.
- Saprillah. (2014) *Pengabdian Tanpa Batas: Biografi Anregurutta Haji Abdul Malik Muhammad.* Makassar: Zahadaniva Publishing.
- Sewang, A. M. (2005) *Islamisasi Kerajaan Gowa: Abad XVI Sampai Abad XVII.* Jakarta.: Yayasan Obor.
- Tim Penyusun. (no date) *Citra Pare-Pare Dalam Arsip.* Makassar. 2014: : Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. 2014.
- Wardiah, H. (2017) ‘Peran Orang Arab Dalam Pendidikan Keagamaan di Kabupaten Maros’, *Pusaka*, 8.
- Wardiah, H. (2019) ‘Geneologi Intelektual Ulama Awal Abad XX di Kabupaten Bulukumba dan Bantaeng Sulawesi Selatan’, *SMaRT*, 5.
- Yani, A. (2014) ‘Pertemuan Sawerigading dengan Nabi Muhammad’, *Shautul Adab*.
- Yunus, A. R. (2015) “*Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Bugis)*”. *Rihlah*.

Indeks Judul

Vol. 8, No. 2, November 2020

Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII, 191

Jaringan Intelektual Ulama Pinrang, 227

Kearifan Lokal Sintuwu Maroso sebagai Simbol Moderasi Beragama, 241

Korelasi Fungsional Kalender Islam dan Pembayaran Zakat, 179

Makna dan Simbol Pada Tradisi Pembacaan *Ratek Mauduk* di Komunitas Makassar, 165

Mengilhami Kreativitas Keberagaman Masyarakat Melalui Perjumpaan Islam dan Patung di Tanah Toa Kajang, 145

Merajut Moderasi Beragama dari Tradisi Pesantren, 211

Tradisi Siklus Hidup Masyarakat Perkotaan di Era Normal Baru (Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Pedalangan, Banyumanik, Semarang), 125

Indeks Penulis
Vol. 8, No. 2, November 2020

Abd. Kadir M, 211

Ahmad Yani, 191

Husnul Fahimah Ilyas, 165

Mita Melina, Ulfi Putra Sany, dan Mustolehudin, 125

Muh. Rasywan Syarif dan Naif, 179

Muhammad Nur, 241

Syarifuddin, 227

Sylviah dan Abu Muslim, 145

Ketentuan Pengiriman Tulisan Pusaka Jurnal Khazanah Kegamaan

Pusaka Jurnal Khazanah Kegamaan adalah terbitan yang bersifat ilmiah, berisi tulisan hasil penelitian dan kajian dalam bidang Khazanah Kegamaan. Artikel yang dikirim ke redaksi diharapkan mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- Naskah harus berupa hasil penelitian atau kajian pustaka yang belum dan tidak dalam proses publikasi pada media cetak lain, dikirim dalam bentuk file word doc ke OJS web: <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/index> jika mengalami kesulitan dapat menghubungi admin melalui email: pusakajurnal@gmail.com
- Naskah diketik dengan spasi 1 di atas kertas ukuran A4, dengan huruf Times New Roman 12. Batas semua sisi kiri dan bawah 4 cm, atas dan kanan 3 cm. Jumlah kata minimal 5000 dan maksimal 10000 atau sekitar 15-20 halaman, menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, atau bahasa Arab, disusun dengan urutan sebagai berikut:

Penulisan artikel hendaknya memenuhi unsur-unsur berikut:

Judul: tidak lebih dari 15 kata

Nama
Instansi
Alamat
Email

Abstract: minimal 180, maksimal 200 kata, terdiri dari 2 kalimat dari setiap bagian artikel

Keywords: (5 keywords) = 3 kata berasal dari judul

Introduction (4 paragraf)

Paragraph 1 (Fakta)

- Shocking statement
- Penjelasan sedikit tentang tema yang akan diangkat
- Data
- Pernyataan ahli tentang topik yang akan dibahas

Paragraph 2 (Fakta literature)

- Aspek yang sudah diteliti (3 – 4 literature)
- Kutipan (1-2) literature yang menjelaskan fakta
- Ditutup dengan gap (aspek yang belum diteliti yang berhubungan dengan topik tersebut)

Paragraph 3: Tujuan penelitian. Misalnya tulisan ini bertujuan untuk: Melengkapi, menjelaskan, memetakan

Paragraph 4: Argumen/hipotesis/ asumsi/ kesimpulan awal 1, 2 dst...

Literature Review (agar tidak DUPLIKASI/plagiat, dan untuk meminjam konsep-konsep yang telah dipakai peneliti terdahulu) (9-10 paragraf)

- Profil penelitian sebelumnya, kecenderungan dan tipologi (aspek/isu yang dikaji cenderung? Pendekatan yang digunakan cenderung? Hasil yang diperoleh apa?) (1-2 paragraf)
- Definisi konsep penting (6 paragraf)

Method (3-5 paragraf)

- Pilihan objek (tempat, kasus, isu)
- Jenis penelitian: kualitatif/survey=> data yang diperlukan
- Sumber informasi: informan atau responden
- Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara (siapa? Berapa orang?), content analysis (mapping)
- Analisis: proses analisis (tahap analisis) dan teknik analisis (interpretasi)

Results: BUKTI BUKTI / Penyajian Dan Pengkategorian DATA (Jawaban WHAT??)

Discussion: PEMBAHASAN=MENGAPA (Menjawab SO-WHAT? WHY??)

Conclusion (3 paragraf)

- Temuan terpenting? Apa yang baru kita tahu setelah ada penelitian? (Ternyata!)
- Apakah teori/konsep/metode yang digunakan dapat menjawab pertanyaan penelitian?
- Keterbatasan penelitian? Saran penelitian lanjutan....

Ucapan terimakasih, kepada mereka yang banyak memberikan bantuan dalam tulisan tersebut.

Daftar Pustaka, minimal 16 judul, dan 80% acuan yang digunakan dari terbitan 10 tahun terakhir dan hendaknya 80% acuan berupa sumber primer. Daftar pustaka hanya sumber yang terdaftar dalam tulisan, bukan daftar bacaan, ditulis dan disusun secara abjad dengan mengacu pada *american psychological association (apa) style 6th edition*, **diharuskan menggunakan aplikasi MENDELEY atau sejenisnya.**

Semua jenis rujukan harus diintegrasikan dengan sistem aplikasi *mendeley* atau sejenisnya, apabila merujuk dari sumber internet, hendaknya mengambil sumber yang bertanggung jawab dengan mengetahui nama, organisasi, atau pihak yang bertanggung jawab atas pernyataan yang dikutip.

Ketentuan tambahan:

Tabel, gambar, dan grafik diberi nomor urut; ilustrasi tersebut harus jelas terbaca. Judul tabel ditulis di sebelah atas tabel yang bersangkutan, sedangkan judul gambar dan gambar di sebelah bawah ilustrasi masing-masing.

Tulisan yang menggunakan transliterasi Arab-Latin, penulis hendaknya berpedoman pada Pedoman Transliterasi Arab-Latin SKB Dua Menteri, Menteri Agama RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0543 b/u/1987 tentang Pedoman Transliterasi Arab Latin.

Seleksi Tulisan

- Proses seleksi naskah meliputi: seleksi awal, penyuntingan oleh Dewan Redaksi, Review (penelaahan) oleh Mitra Bestari, dan persetujuan naskah.
- Kriteria penilaian mencakup kesesuaian dengan persyaratan, sistematika, derajat originalitas alur penulisan, kedalaman ilmiah, unsur kebaruan (*novelty*), nilai manfaat hasil penelitian.
- Menanda tangani surat keterangan klirens etik atau tidak plagiasi
- Redaksi berhak menolak, mengembalikan untuk diperbaiki atau mengedit kembali naskah tanpa merubah isi dan maskud tulisan.

Lain-lain

- Redaksi tidak bertanggung jawab setiap pernyataan dan pendapat yang dikemukakan penulis
- Artikel dalam bentuk file word doc dikirim melalui OJS, di laman web: <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/index> jika mengalami kesulitan dapat menghubungi admin melalui email: pusakajurnal@gmail.com